

Membangun jembatan komunikasi: Peran bahasa isyarat dalam psikologi klinis untuk pasien tuna rungu

Cynthia Desta Anggraini

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: 230401110074@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

tuna rungu; bahasa isyarat; psikologi klinis; komunikasi; terapi

Keywords:

deaf; sign language; clinical psychology; communication; therapy

ABSTRAK

Dalam melakukan suatu pemeriksaan medis, komunikasi merupakan elemen penting dalam meningkatkan akurasi diagnosis. Komunikasi yang efektif merupakan komponen dasar bagi individu untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Akses komunikasi yang terhambat dapat merusak hubungan terapeutik profesional dan pasiennya, sebagai contoh ketika pasien memiliki gangguan pendengaran. Perbedaan bahasa dari individu tuna rungu dan profesional dapat menjadi kesenjangan komunikasi yang berarti. Akibat kurangnya peluang akses pada layanan kesehatan mental yang kompeten menjadi salah satu hambatan terbesar

bagi pasien tuna rungu dalam mendapatkan perawatan yang mereka butuhkan. Menimbang dari kepelikan tuna rungu dalam akses layanan kesehatan profesional, penulis merekomendasikan bahasa isyarat sebagai jembatan antara profesional dan pasien untuk meningkatkan akurasi diagnosis dan efektivitas terapi. Penelitian ini bertujuan untuk membahas peran bahasa isyarat dalam psikologi klinis untuk pasien tuna rungu, menggunakan literatur review yaitu mencari artikel yang berhubungan dengan pentingnya bahasa isyarat dalam dunia kesehatan khususnya psikologi klinis yang telah dipublikasikan kisaran tahun 2015-2024. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya bahasa isyarat dalam psikologi klinis bagi pasien tuna rungu serta menyoroti peran psikolog dalam meningkatkan akses pelayanan kesehatan yang kompeten dalam bahasa isyarat. Penelitian ini juga ingin memasifkan penggunaan bahasa isyarat di kalangan profesional dan relawan di bidang kesehatan supaya memudahkan dalam komunikasi pada saat pemeriksaan medis.

ABSTRACT

During a medical examination, communication is an important element in improving the accuracy of the diagnosis. Effective communication is a basic component for individuals to express their thoughts and feelings. Obstructed access to communication can be detrimental to the therapeutic relationship between the professional and the patient, for example, when the patient has a hearing impairment. Language differences between hearing-impaired individuals and professionals can create a significant communication gap. The resulting lack of access to competent mental health services is one of the biggest barriers to deaf patients getting the care they need. Considering the plight of the hearing impaired in accessing professional health services, the authors recommend sign language as a bridge between professionals and patients to improve the accuracy of diagnosis and effectiveness of therapy. This research aims to discuss the role of sign language in clinical psychology for deaf patients using a literature review that is looking for articles related to the importance of sign language in the world of health, especially clinical psychology, that have been published in the range of 2015–2024. The results of this study show the importance of sign language in clinical psychology for deaf patients and highlight the role of psychologists in increasing access to health services that are competent in sign language. This research also seeks to intensify the use of sign language among health professionals and volunteers to facilitate communication during medical examinations.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Komunikasi efektif adalah proses menyampaikan informasi atau pikiran melalui lisan atau bahasa tubuh dengan tujuan agar informasi dapat diterima dan mendapat respon dari orang yang diberi informasi. Dalam dunia medis, komunikasi yang efektif sangat diperlukan untuk menjalin hubungan terapeutik antara pasien dan profesional untuk meningkatkan akurasi diagnosis dan efektivitas terapi. Efektivitas komunikasi dapat terjadi apabila profesional dan pasien saling memahami elemen bahasa yang mereka gunakan. Akan tetapi dalam kasus individu dengan gangguan pendengaran, komunikasi yang efektif akan sulit dilakukan. Perbedaan bahasa serta kebiasaan dari tuna rungu akan menjadi hambatan terbesar tunarungu ketika berkomunikasi secara verbal dengan orang lain.

Bahasa isyarat merupakan elemen komunikasi efektif bagi tuna rungu. Berdasarkan Iris Deaf Society pada tahun 2022, bahasa Isyarat adalah bahasa visual dan merupakan komunikasi pilihan bagi lebih dari 5000 penyandang tuna rungu di Republik Irlandia (O’Riordan et al., 2024). Tak terkecuali di Indonesia, terdapat juga bahasa isyarat resmi bernama BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) yang digunakan untuk tuna rungu berkomunikasi. Bahasa penutur asli tuli ini diresmikan pada tahun 2008 oleh komunitas tuli sendiri. Meskipun sudah diresmikan dan terdapat kelas belajar BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia), pengaplikasian bahasa isyarat masih hanya digunakan oleh tuna rungu dan serta penerjemah bahasa isyarat (Maulida, 2017).

Pasifnya pengaplikasian bahasa isyarat dikalangan orang dengar dan profesional medis, meningkatkan kemungkinan terhambatnya hubungan terapeutik profesional dan pasien serta salah diagnosis akibat salah paham dengan kebiasaan dan kebudayaan tunarungu. Seperti contoh dalam kasus yang menyangkut seorang laki-laki tunarungu berusia 26 tahun, pria tersebut didiagnosis menderita bipolar padahal merupakan seorang pengguna narkoba. Hal tersebut adalah salah satu kasus dari banyak kesalahan diagnosis akibat profesional yang tidak dapat memahami kebudayaan dan bahasa dari tuna rungu.

Kesenjangan komunikasi ini, seringkali membuat tunarungu kesulitan dalam mengakses informasi layanan kesehatan mental langsung dari profesional. Menimbang masalah akses layanan kesehatan yang sulit oleh tunarungu, artikel ini ingin menjadi jembatan untuk merekomendasikan bahasa isyarat agar dipelajari oleh profesional dan relawan di bidang kesehatan. Dengan menyajikan bahasan tentang peran bahasa isyarat dalam psikologi klinis untuk pasien tunarungu serta memberikan tinjauan literatur mengenai hal apa saja yang akan dilakukan agar layanan kesehatan mental dapat diakses oleh semua orang.

Pembahasan

Dalam konteks medis, gangguan pendengaran merupakan kondisi ketika individu kesulitan dalam memahami pembicaraan dan komunikasi bahkan ketika ada amplifikasi. Gangguan pendengaran dikategorikan menjadi beberapa tingkat keparahan, tetapi dalam jangka waktu panjang kebanyakan tuna rungu akan berkomunikasi menggunakan

Bahasa isyarat. Sebab, bahasa isyarat memungkinkan individu tuna rungu untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain (Diamond, 2023). Keefektifan bahasa isyarat hanya ketika antar lawan bicara saling memahami bahasa tersebut. Hambatan terbesar tuna rungu adalah orang lain sulit memahami apa yang mereka sampaikan melalui bahasa isyarat. Pada tahun 2021, World Health Organisation menyebutkan bahwa pada tahun 2050 jumlah penderita gangguan pendengaran pada tingkat tertentu di seluruh dunia akan meningkat menjadi sekitar 2,5 juta orang (O’Riordan et al., 2024). Data tersebut menunjukkan betapa pentingnya kita sebagai orang dengar untuk menjembatani kesenjangan komunikasi antara tuna rungu dan orang dengar. Apalagi mempertimbangkan dari segi kebutuhan kesehatan, penyandang tuna rungu hampir setiap hari merasakan tantangan berkelanjutan dalam semua aspek sistem layanan kesehatan. Kesulitan berkomunikasi pada saat mengakses layanan kesehatan dapat merusak hubungan terapeutik dan menurunkan tingkat akurasi diagnosis. Bahkan dalam kasus yang lebih serius akan terjadi salah diagnosis yang berakibat fatal pada saat penanganan.

Dalam contoh kasus yang menyangkut seorang laki-laki tuna rungu berusia 26 tahun, akibat ketidakfasihan evaluasi pasien tuna rungu dia didiagnosis menderita bipolar padahal merupakan seorang pengguna narkoba (Anglemyer & Crespi, 2018). Kasus itu membuktikan bahwa risiko salah diagnosis pada penderita tuna rungu benar adanya. Perbedaan dalam elemen perilaku dan kebiasaan tuna rungu menjadi salah satu faktor salah diagnosis. Bahkan pada kasus ini, disebutkan bahwa psikiater mendiagnosis pasien tanpa penerjemah dan hanya definisikan tingkah laku pasien sebagai episode mania dalam bipolar. Ketika menangani pasien tuna rungu penting bagi profesional untuk memahami kebiasaan bahasa, dialek, serta perilaku mereka. Hal itu dilakukan untuk menghindari salah diagnosa akibat kurang efektifnya komunikasi antara pasien dan profesional.

Komunikasi yang efektif adalah kunci untuk membangun hubungan terapeutik yang kuat dan mencapai hasil terbaik dari terapi. Hal ini semakin penting bagi pasien tuna rungu karena masalah komunikasi verbal dapat menjadi penghalang utama untuk mendapatkan perawatan kesehatan mental yang baik. Psikiater dapat membantu pasien tuna rungu mendapatkan kesehatan mental terbaik mereka dengan menggunakan bahasa isyarat mereka. Sebuah komunikasi dalam ranah medis ibarat benang merah yang menghubungkan pasien dengan tenaga medis profesional. Keakuratan diagnosis dan efektivitas terapi mengandalkan keharmonisan proses komunikasi di antara keduanya. Sedangkan, bagi pasien tuna rungu, hambatan komunikasi verbal dapat menjadi rintangan besar dalam mengakses layanan kesehatan mental yang berkualitas (Pertz et al., 2018).

Ibarat seorang pasien tuna rungu yang ingin berkonsultasi dengan psikolog. Kesenjangan bahasa ini tidak hanya menghambat proses layanan medis, tapi juga berpotensi mengganggu hubungan terapeutik yang sangat penting untuk efektivitas layanan medis. Masalah bahasa antara pasien tuna rungu dan tenaga kesehatan profesional menjadi salah satu faktor utama yang dapat memperparah keadaan. Hambatan dalam memahami bahasa isyarat serta terbatasnya juru bahasa terlatih menjadi kendala bagi pasien tuna rungu untuk mendapatkan layanan kesehatan mental

yang kompeten. Harapan untuk mendapatkan penanganan yang tepat menjadi terhalang. Sehingga, pasien tuli sering kali dikesampingkan dan tidak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk mengatasi masalah kesehatan mental.

Melalui penguasaan bahasa isyarat, para profesional dapat membuka komunikasi yang selama ini terhalang oleh hambatan bahasa. Para profesional dapat mendengarkan keluhan pasien dengan lebih hati-hati, memahami perasaan dan pengalaman mereka secara mendalam, serta memberikan penjelasan dan arahan terapeutik dengan cara yang mudah dimengerti. Hal ini tidak hanya meningkatkan akurasi diagnostik dan efektivitas terapi, tetapi juga membangun kepercayaan dan hubungan terapeutik yang kuat dengan pasien tuli. Implementasi bahasa isyarat dalam layanan kesehatan mental merupakan langkah penting untuk mewujudkan akses yang lebih merata dan berkualitas bagi pasien tuli. Melalui jembatan komunikasi ini, membuka peluang bagi pasien tuli untuk mencapai kesehatan mental yang lebih optimal dan menjalani hidup yang jauh lebih bahagia dan produktif.

Keakuratan diagnostik yang lebih baik, merupakan salah satu tujuan utama penggunaan bahasa isyarat dalam layanan kesehatan mental. Di mana dengan komunikasi yang efektif melalui bahasa isyarat, para profesional dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam dan akurat mengenai kondisi pasien, termasuk gejala, pengalaman, dan riwayat kesehatan mereka. Hal yang demikian memungkinkan para profesional untuk melakukan penilaian yang lebih teliti dan tepat, sehingga diagnosis yang akurat dapat dibuat. Diagnosis yang tepat adalah kunci untuk menentukan intervensi dan pengobatan yang tepat bagi pasien, sehingga meningkatkan peluang pemulihan (Morisod et al., 2022).

Kesimpulan dan Saran

Komunikasi yang efektif dalam dunia medis sangat penting untuk menjalin hubungan terapeutik dan membuat diagnosis yang akurat. Bagi penyandang tunarungu, kecacatan mereka membuat komunikasi melalui bahasa isyarat tidak mungkin dilakukan, yang tidak semua orang dapat memahami atau mengungkapkannya. Kesenjangan komunikasi antara penyandang tunarungu dan penyandang pendengaran sering terjadi, dan kesalahpahaman terjadi di kalangan profesional medis. Terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan mental bagi penyandang tunarungu menyebabkan kurangnya dukungan medis dan berdampak pada kualitas hidup mereka. Salah satu solusinya adalah dengan mempelajari bahasa isyarat bagi para profesional dan relawan di bidang medis. Sebagai jembatan untuk meningkatkan pemahaman terhadap budaya dan adat istiadat. Kami ingin memungkinkan penyandang tunarungu memiliki akses optimal terhadap kesehatan mental dan meningkatkan akurasi diagnostik untuk pengobatan yang efektif.

Pada penelitian seharusnya penulis menyarankan untuk melakukan penelitian dengan memperhatikan etika dan sensitivitas tinggi terhadap tuna rungu. Panitia harus melibatkan pengaruhnya dalam proses penelitian dan memastikan bahwa penelitian ini bermanfaat dan berkelanjutan bagi tunarungu. Dengan melakukan penelitian lebih lanjut tentang bahasa isyarat dan kesehatan mental berdasarkan fenomena-fenomena

yang terjadi di lingkungan sekitar peneliti. Peneliti berharap agar pekerjaan selanjutnya memaksimalkan jurnal yang akurat dari berbagai sumber serta melakukan observasi dalam laporan langsung untuk memastikan bahwa topik yang diteliti benar adanya di sekitar peneliti di masa depan.

Daftar Pustaka

- Anglemyer, E., & Crespi, C. (2018). Misinterpretation of psychiatric illness in deaf patients: Two case reports. *Case Reports in Psychiatry*, 2018. <https://doi.org/10.1155/2018/3285153>
- Diamond, E. (2023). The importance of sign language in psychology. *Psychreg*. <https://www.psychreg.org/importance-sign-language-psychology/>
- Maulida, D. K. (2017). Bahasa isyarat Indonesia di komunitas gerakan untuk kesejahteraan tunarungu Indonesia. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36756>
- Morisod, K., Malebranche, M., Marti, J., Spycher, J., Grazioli, V. S., & Bodenmann, P. (2022). Interventions aimed at improving healthcare and health education equity for adult d/Deaf patients: a systematic review. *European Journal of Public Health*, 32(4), 548–556. <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckaco56>
- O’Riordan, J., England, A., Young, R., Albeshan, S., Alashban, Y., & McEntee, M. (2024). The experiences and opinions of deaf service users accessing radiology. *Journal of Radiation Research and Applied Sciences*, 17(1), 100786. <https://doi.org/10.1016/j.jrras.2023.100786>
- Pertz, L., Plegue, M., Diehl, K., Zazove, P., & McKee, M. (2018). Addressing mental health needs for deaf patients through an integrated health care model. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 23(3), 240–248. <https://doi.org/10.1093/deafed/eny002>